



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN SUMBER INFORMASI ORANG TUA UNTUK PENCEGAHAN GIZI BURUK PADA BALITA DI RSUD JAGAKARSA TAHUN 2021

Siti Marhamah¹, Resti Damanik², Salfia Darmi³

¹Program Studi Sarjana Terapat Kebidanan Departemen Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Maju

²Program Studi Sarjana Terapat Kebidanan Departemen Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Maju

³Program Studi Sarjana Terapat Kebidanan Departemen Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Maju

E:mail: marhamah163@gmail.com

Article History:

Received: 17-09-2022

Revised: 10-10-2022

Accepted: 17-10-2022

Keywords:

Pengetahuan, Sikap,
Sumber Informasi, Gizi
Balita

Abstract: Kebijakan kementerian kesehatan untuk mengoptimalkan pemantauan kesehatan ibu dan bayi melalui kunjungan antenatal care merupakan salah satu strategi untuk menurunkan AKI & AKB. Pervalensi balita dengan gizi buruk di Indonesia masih relatif tinggi, gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Tujuan: Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan sumber informasi orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita Metode: penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analitik dengan desain penelitian cross sectional, dimana pengambilan data dilakukan hanya sekali saja dengan menggunakan data primer dan data sekunder serta menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil: Jumlah sampel yang didapatkan adalah 154 orang tua balita. Uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan status gizi buruk pada balita dengan nilai $p=0,001$, ada hubungan antara sikap orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita dengan nilai $p=0,002$, ada hubungan sumber informasi yang diperoleh orang tua dengan pencegahan status gizi buruk pada balita dengan nilai $p=0,001$. Kesimpulan: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan sumber informasi orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita di RSUD Jagakarta tahun 2021

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Pahlevi dalam Puspitasari gizi merupakan substansi organik yang dibutuhkan oleh tubuh dan menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang manusia. Masa kanak-kanak adalah awal yang baik untuk pemenuhan gizi karena harus dimulai sedini mungkin. Namun yang masih menjadi problematika dan masih menjadi isu sentral adalah tidak terpenuhinya gizi (1). Besarnya problem gizi pada anak di usia balita masih menjadi kendala utama bagi kesehatan masyarakat karena hampir 50% kematian disebabkan karena masalah gizi (UNICEF,2018).

Usia dibawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumber daya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini memerlukan perhatian khusus dan harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi berperan dalam menentukan sukses tidaknya upaya peningkatan sumber daya manusia (Sulastri, dalam LailaNor, Qariati,dan Handayani2020).

Menurut World Health Organization (WHO), melalui UNICEF pada tahun 2017, didapatkan data 92 juta (13,5%) balita di dunia mengalami gizi kurang (underweight). Prevalensi tertinggi yang mengalami gizi buruk yaitu di Benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan. Banyak balita di negara-negara di Benua Asia Tenggara mengalami kekurangan gizi dan stunting. Kejadian gizi buruk pada balita pada tahun 2017 di Benua Asia Tenggara prevalensi balita yang mengalami gizi buruk 9-26% dan gizi kurang sebanyak 6-13% (2)

Di Indonesia prevalensi menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 disebutkan bahwa balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 13.8% dan gizi buruk 3.9%, total sebesar 17.7% balita yang mengalami masalah kurang gizi berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U <-3SD s/d <-2 (3). Sedangkan data Dinas Kesehatan dan Biro Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta sepanjang tahun 2015 sampai 2019 menyebutkan, jumlah kasus balita kurang gizi terbesar yaitu tahun 2016 sebesar 1.692 kasus. Sementara pada tahun 2019 terdapat 430 balita kekurangan gizi yang telah mendapat perawatan, 61% merupakan pasien lama dan 39% adalah pasien baru. Wilayah Jakarta Selatan sendiri mencatat 67 kasus selama 2019, 13% diantaranya kasus lama dan 87% adalah kasus baru.(4).

Data yang diperoleh di RSUD Jagakarsa di tahun 2020 untuk jumlah balita dengan gizi buruk yang dirawat inap sebanyak 11 kasus, 9 diantaranya adalah kasus baru 2 lainnya adalah kasus lama. Sedangkan sepanjang tahun 2021 ditemukan 8 kasus baru gizi buruk, yang menyebabkan 1 orang balita meninggal saat perawatan di rawat inap RSUD Jagakarsa. Berdasarkan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki balita, 6 diantaranya mengatakan tidak tahu informasi tentang gizi yang baik pada balita.

LANDASAN TEORI

A. Gizi Buruk Pada Balita

Menurut Sunita Almatsier tentang zat-zat gizi yang dapat memberikan energi di dapat dengan karbohidrat, lemak, dan protein, oksidasi yang terjadi di zat-zat gizi ini menghasilkan energi yang dapat diperlukan tubuh untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Kemudian ketiga zat gizi merupakan termasuk zat organik yang mengandung senyawa karbon yang dapat dibakar, jumlah zat gizi tersebut yang paling banyak terdapat dalam pangan dan ini disebut juga zat pembakar.(6) Gibney (dalam Andriyanti) menjelaskan balita adalah anak dibawah lima tahun dan merupakan periode usia setelah bayi dengan rentang 0-5 tahun. Anak balita

(bawah lima tahun) adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun (Lastanto dalam Andriyanti). Sedangkan menurut Puspitasari 2017 balita dibedakan menjadi 2 periode yaitu Batita (usia 1-3 tahun) dan pra sekolah (usia 3-5 tahun).(7)

B. Pengetahuan Orang tua

Pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. (Notoatmodjo, dalam Puspitasari). (1)

C. Sikap Orang Tua

Menurut Damayanti, sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek (9). Sedangkan Menurut Kotler (2007), Sikap adalah evaluasi, perasaan, dan kecendrungan seseorang yang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan. Menurut Sumarwan (2014), sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua merupakan tanggapan reaksi seseorang (ibu/bapak) terhadap objek tertentu yang bisa bersifat positif atau negatif dan diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

D. Sumber Informasi

Menurut Jogiyanto HM dalam Simarmata, mengatakan bahwa Informasi adalah hasil dari pengolahan data ke dalam bentuk yang lebih bermanfaat bagi penerimanya yang menggambarkan kejadian-kejadian yang nyata untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. (10)

Dalam bidang kesehatan kita mengenal komunikasi kesehatan yaitu usaha sistematis untuk mempengaruhi perilaku positif masyarakat, dengan menggunakan prinsip dan metode komunikasi baik menggunakan komunikasi individu maupun komunikasi massa.

Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sumber informasi dapat berupa media massa cetak (contohnya: majalah, koran, leaflet, spanduk dan baliho), media elektronik (televisi, radio, media sosial internet seperti instagram, *facebook* dan *twitter*) yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif analitik menggunakan pendekatan data kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Rancangan penelitian ini mempelajari tentang “ hubungan pengetahuan, sikap orang tua dan sumber informasi untuk Pencegah Gizi Buruk Pada Balita di RSUD Jagakarta Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu/bapak yang mempunyai balita dan

mengunjungi Poliklinik Anak di RSUD Jagakarsa, serta telah bersedia menjadi responden yang telah menandatangani informed consent. Jumlah kunjungan rata-rata Poliklinik Anak setiap bulannya di RSUD Jagakarsa adalah 250 pasien, Sampel dalam penelitian ini adalah Purposive sampling, yaitu ibu yang memiliki balita berusia 0-5 tahun di RSUD Jagakarsa sebanyak 154 ibu/bapak .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMP	11	7 %
SMA	112	73 %
Diploma + Sarjana	31	20 %
Total	154	100%

Berdasarkan tabel 5.1.1 dapat diketahui dari 154 responden didapatkan hasil bahwa responden yang berpendidikan SMP sebanyak 11 responden (7%), sedangkan yang berpendidikan SMA sebanyak 112 responden (73%) dan yang berpendidikan Diploma dan Sarjana sebanyak 31 responden (20%).

Tabel 5.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi pada Balita

Status Gizi	Frekuensi	Presentase
Gizi baik	121	79 %
Gizi kurang	33	21 %
Total	154	100%

Berdasarkan tabel 5.1.2 dapat diketahui dari 154 responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki status gizi baik sebanyak 121 balita (79%) dan gizi kurang sebanyak 33 bayi (21%).

Tabel 5.1.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Tingkat Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Baik	149	97%
Sedang	5	3%
kurang	0	0 %
Total	154	100%

Berdasarkan tabel 5.1.3 dapat diketahui bahwa dari 154 responden, didapatkan orang tua yang berpengetahuan baik sebanyak 149 responden (97%), orang tua yang tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 5 responden (3%) dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang.

Tabel 5.1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Orang Tua

Sikap Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Baik	88	57 %
Sedang	66	43 %
Kurang	0	0 %
Total	154	100%

Berdasarkan tabel 5.1.4 dapat diketahui bahwa dari 154 responden, orang tua yang memiliki sikap baik sebanyak 88 responden (57%), responden yang memiliki sikap sedang sebanyak 66 responden (43%), dan tidak ada sikap orang tua yang kurang (0%).

Tabel 5.1.5 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase
Nakes	118	77 %
Non Nakes	36	23 %
Total	154	100%

Berdasarkan tabel 5.1.5 dapat diketahui bahwa dari 154 responden, sebanyak 118 responden (77%) mendapatkan sumber informasi dari Tenaga Kesehatan dan 36 responden (23) mendapatkan dari Non Nakes.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 5.2.1 Hubungan tingkat pengetahuan orang tua untuk pencegahan gizi buruk pada balita

Tingkat Pengetahuan Orang Tua	Status Gizi balita				TOTAL		P Value	OR
	Gizi baik		Gizi kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	120	78%	29	19%	149	97%	0,001	16,552
Sedang	1	1%	4	3%	5	3 %		
Total	121	79%	33	21 %	154	100%		

Berdasarkan tabel 5.2.1 dapat diketahui responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan status gizi baik berjumlah 120 balita (78%), responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan gizi kurang berjumlah 29 balita (19%), responden dengan tingkat pengetahuan sedang dengan status gizi baik 1 balita (1%), dan responden dengan tingkat pengetahuan sedang dengan status gizi kurang berjumlah 4 balita (3%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,001 dimana nilai P-value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap pencegahan gizi buruk pada balita. Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 16,552 sehingga dapat disimpulkan tingkat pengetahuan orang tua akan 16 kali lebih baik terhadap pencegahan gizi buruk pada balita dibandingkan dengan tingkat pengetahuan orang tua yang sedang untuk mencegah status gizi buruk pada balita.

Tabel 5.2.2 Hubungan sikap orang tua untuk pencegahan gizi buruk pada balita

Sikap orang tua	Status Gizi balita				TOTAL		P Value	OR
	Gizi baik		Gizi kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	77	50 %	11	7%	88	57 %	0,002	3,500

Sedang	44	29%	22	14%	66	43 %		
Total	121	79 %	33	21 %	154	100%		

Berdasarkan tabel 5.2.2 dapat diketahui responden yang orang tua memiliki sikap yang baik dengan status gizi baik pada balita berjumlah 77 balita (50%), responden yang orang tua memiliki baik dengan status gizi balita kurang berjumlah 11 balita (7%), responden yang sikap orang tuanya sedang dengan status gizi balita baik berjumlah 44 balita (29%), dan responden dengan sikap orang tua sedang dengan status gizi balita kurang sebanyak 22 balita (14%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,002 dimana nilai P-value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap orang tua untuk pencegahan gizi buruk pada balita. Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 3,500 sehingga dapat disimpulkan sikap orang tua yang baik untuk pencegahan gizi buruk pada balita akan 3 kali lebih baik terhadap pencegahan gizi buruk pada balita yang orang tuanya memiliki sikap orang tua sedang.

Sumber informasi	Status Gizi balita				TOTAL		P Value	OR
	Gizi baik		Gizi kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Nakes	100	65%	18	12 %	118	77%	0,001	3,968
Non nakes	21	14 %	15	9 %	36	23%		
Total	121	79 %	33	21 %	154	100%		

Tabel 5.2.3 Hubungan sumber informasi untuk pencegahan gizi buruk pada balita

Berdasarkan tabel 5.2.3 dapat diketahui responden yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan gizi baik berjumlah 100 orang (65%), responden dengan gizi kurang namun mendapatkan sumber informasinya juga tenaga kesehatan 18 orang (12%), responden yang mendapatkan sumber informasi dari bukan tenaga kesehatan yang memiliki gizi baik sebanyak 21 responden (14%), dan responden yg mendapatkan sumber informasi dari bukan tenaga kesehatan sebanyak 15 responden (9%).

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh P-value = 0,001 dimana nilai P-value < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi yang didapatkan orang tua dengan status gizi balita, sehingga dapat mencegah terjadinya gizi buruk pada balita. Dan memperoleh nilai Odd Ratio sebesar 3,968 sehingga dapat disimpulkan sumber informasi yang didapatkan orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita akan 3 kali lebih baik terhadap pencegahan gizi buruk pada balita yang orang tuanya mendapatkan sumber informasi dari non tenaga kesehatan.

B. Pembahasan

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 120 balita yang bergizi baik yang tingkat pengetahuan orang tuanya baik dan sebanyak 4 balita mengalami gizi kurang dengan tingkat pengetahuan orang tua sedang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan gizi buruk yang diketahui

dari status gizi pada balita. Hasil ini didasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Sedangkan hasil analisis didapatkan nilai OR 16,552 artinya tingkat pengetahuan orang tua yang baik akan memiliki peluang 16 kali lebih baik untuk mencegah terjadinya gizi buruk pada balita daripada orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang gizi pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2017) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dalam Pemberian Makanan dengan Status Gizi Di Lingkungan VII Desa Bagan Deli Belawan. Yaitu adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian makanan yang baik pada balita dengan status gizi balita yang baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Galuh (2017) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Desa Ngililiran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki gizi anak yang seimbang. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007, dalam Galuh 2017) menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta dapat meningkatkan minat dan perhatian. Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi sedikit banyak dari usia dan pendidikan seseorang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada terkaitan atau hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita yang di tunjukkan dari status gizinya.

2. Hubungan Sikap Orang Tua dengan Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 77 orang tua yang memiliki status gizi baik memiliki sikap yang baik dalam pemberian pemenuhan gizi pada balita, dan 22 orang tua yang memiliki balita dengan status gizi kurang dengan sikap orang tua dalam pemberian gizi pada balitanya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap orang tua dalam hal ini terkait pemenuhan gizi pada balita dengan pencegahan gizi buruk pada balita yang di ukur dari status gizinya. Hasil ini didasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Dengan hasil analisis nilai OR sebesar 3,500 yang dapat diartikan bahwa sikap orang tua yang baik akan memiliki peluang 3 kali lebih baik untuk dapat mencegah terjadinya gizi buruk pada balita, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sikap sedang dalam memenuhi kebutuhan gizi untuk balitanya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Laila Noor (2020) Dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif memiliki balita dengan status gizi yang baik, begitu pula sebaliknya sikap ibu dalam hal ini orang tua yang negatif ada juga yang memiliki balita dengan status gizi baik, dimana sikap orang tua juga dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita ialah faktor usia.

Maka dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa ada terkaitannya hubungan antara sikap orang tua dengan pencegahan status gizi buruk pada balita yang dinilai dari status gizi balita.

3. Hubungan Antara Sumber Informasi Orang Tua dengan Pencegahan Status Gizi Buruk pada Balita

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa terdapat 100 balita dengan status gizi baik yang orang tuanya memperoleh sumber informasi dari tenaga kesehatan, dan 9 balita yang memiliki status gizi kurang, orang tuanya mendapatkan sumber informasi melalui bukan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi yang diperoleh orang tua dengan pencegahan status gizi buruk pada balita yang dinilai dari status gizinya saat ini. Dan diperoleh hasil berdasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Sedangkan hasil analisis mendapatkan nilai OR 3,968 artinya status gizi baik pada balita yang sumber informasi yang diperoleh dari orang tua bersumber dari tenaga kesehatan mempunyai peluang 3 kali lebih baik daripada status gizi balita yang sumber informasi orang tuanya diperoleh dari non tenaga kesehatan.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi yang diperoleh orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita yang ditunjukkan dari status gizi balita tersebut. Dimana sumber informasi yang diperoleh orang tua dari tenaga kesehatan akan lebih baik dari pada yang bersumber dari non tenaga kesehatan untuk mencegah terjadinya gizi buruk pada balita.

Hal ini bisa disebabkan karena sumber informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan berdasarkan keilmuan yang telah diuji kebenaran, yang berbentuk buku bahan ajar, maupun jurnal-jurnal penelitian kesehatan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 120 orang (48%) dengan hasil ini didasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai OR 16,552, orang tua balita di RSUD Jagakarsa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan gizi buruk balita. Sebanyak 77 orang (50%) dengan hasil ini didasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,500, orang tua balita di RSUD Jagakarsa memiliki sikap pemenuhan gizi untuk dapat mencegah gizi buruk pada balita. Sebanyak 100 orang (65%) dengan hasil ini didasarkan pada uji statistik Chi-square diperoleh p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai OR 3,968, orang tua balita sudah mendapatkan informasi tentang gizi balita yang bersumber dari tenaga kesehatan.

Adanya hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan sumber informasi orang tua dengan pencegahan gizi buruk pada balita di RSUD Jagakarsa berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan komputersasi dengan analisis bivariante dimana ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang bermakna yang di tunjukkan dengan nilai p-value, dimana pada penelitian ini nilai p-value lebih kecil dari nilai α (0,05).

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Proram Studi Sarjana Terapan Kebidanan Departemen Kebidanan selaku Institusi, terima kasih kepada manajemen RSUD JAGAKARSA memberikan ijin untuk melakukan penelitian, serta terima kasih untuk pasien di RSUD JAGAKARSA khususnya pasien poli anak selaku responden pada penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- [1] Puspitasari GA. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMENUHAN GIZI SEIMBANG ANAK DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 1-3 TAHUN (TODDLER) DI POSYANDU DESA NGLILIRAN KECAMATAN PANEKAN KABUPATEN MAGETAN. Madiun: STIKES BHAKTI HUSADA MULIA; 2017.
- [2] Hanifah RN, Djais JTB, Fatimah SN. Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor. *Jsk*. 2019;5(3):3–7.
- [3] Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
- [4] Provinsi P, Jakarta DKI. Rkpd 2021. 2021;
- [5] Syampurma H. Studi Tentang Tingkat Pengetahuan Ilmu Gizi Siswa-Siswi Smp Negeri 32 Padang. *J MensSana*. 2018;3(1):88.
- [6] Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum; 2010.
- [7] Andriyanti D. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita di Lingkungan VII Desan Bahan Deli Belawan. *J Kedokt Univ Sumatera Utara*. 2017;3.
- [8] Bigupik I. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. 2019. 1–94 p.
- [9] Damayanti dkk. Perilaku Konsumen. Depok: PT. Raja Grafindo Persada; 2017.
- [10] Simarmata J. Pengantar Manajemen Sistem Informasi. 1st ed. Watrianthos R, editor. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2020. 37 p.
- [11] Firmansyah FA. Pengertian Sumber Informasi Beserta Jenis-Jenis dan Contohnya [Internet]. Nesabamedia. 2019. Available from: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-sumber-informasi/>
- [12] Arianti WI. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. Skripsi [Internet]. 2017;(X):1–5. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1744/131000070.pdf>
- [13] Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018.